**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Sering kita melihat seorang pendidik menjelaskan suatu materi pada peserta didik dengan bersusah payah menjejali pengetahuan/materi baru. Terkadang seorang pendidik lupa bahwa anak mempunyai pengalaman hidup dalam dirinya sebagai konsep awal peserta didik. Apabila kita ungkap konsep awal mereka maka dengan mudah peserta didik tersebut dapat menerima pengetahuan/ materi baru karena peserta didik tersebut secara tidak langsung membangun pengetahuannya sendiri.

Peserta didik sering dijejali dengan konsep-konsep yang harus mereka hapal selama mereka belajar, namun saat mereka berhadapan dengan suatu masalah tersebut. Hal ini dikarenakan pada kelas tradisional siswa hanya belajar mendengarkan tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyatadikarenakan pada kelas tradisional peserta didik hanya belajar mendengarkan tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyata.

Ada berbagai cara untuk mengaitkan konten dengan konteks, salah satunya adalah melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). pembelajaran ini membantu pembelajar belajar isi akademik dan keterampilan memecahkan masalah dengan melibatkan mereka pada situasi masalah kehidupan nyata.

Menurut Smith dan Ragan (dalam Rusmono 2012 : 74) model *problem based learning* (PBL) merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum. Jadi, *problem based learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah. Karakteristik model PBL adalah

1. Masalah menjadi fokus dan stimulus dalam pembelajaran
2. Pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil
3. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator,
4. Pembelajaran bersifat *student centered*,
5. Masalah merupakan sarana mengembangkan secara klinis keterampilan *problem solving*
6. Informasi-informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri *(self dirrected learning)*. Dari enam karakteristik tersebut PBL di*setting* dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah, kemudian dengan menggunakan instruktur sebagai pelatih metakognitif serta diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.Sehingga, ide dari adanya PBL yaitu adanya masalah yang harus dipecahkan siswa sebagai akibat dari rasa ingin tahu yang dimiliki anak yang secara kontinu berusaha memahami dunia di sekitarnya.

Ciri-ciri dalam model belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut :

1. Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik. PBL mengorientasikan suatu permasalahan yang benar-benar autentik yang harus dipecahkan dengan logika yang siswa miliki, sehingga pemecahan dari masalah yang  sesuai dengan permasalahan yang autentik dan pemecahannya tidak terfokus pada satu jalan, melainkan berbagai jalan asalkan sesuai dengan logika.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun PBL berpusat pada mata pelajaran tertentu seperti IPA atau IPS, masalah yang dipilih untuk dikaji pemecahannya ditinjau dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik. PBL mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian masalah secara nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen apabila dianggap perlu, dan merumuskan simpulan sebagai solusi terhadap masalah yang diajukan.
4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. PBL menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, laporan, video atau program computer. Produk ini bertujuan untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan siswa dan menyampaikan produk tersebut pada teman yang lainnya.
5. Kerjasama. PBL juga dicirikan oleh adanya kerjasama yang terbentuk antar peserta didik dalam kelompok untuk memecahkan  masalah yang dihadapi. Dalam proses pembelajarannya, siswa bekerja sama dengan peserta didik yang lainnya, sehingga dapat memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan berdialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Keunggulan PBL yaitu.

1. Punya keaslian di dunia kerja
2. Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya
3. Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif
4. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran
5. Satuan acara pembelajaran yang seharusnya menjadi sasaran mata kuliah tetap dapat terliputi dengan baik

Memfasilitasi sesi PBL menurut Tan (dalam M. Taufiq Amir 2013 : 43) fokus pendidik dalam sesi PBL haruslah.

1. Memfasilitasi proses pembelajaran PBL, mulai dari mengubah kerangka pikir peserta didik, mengembangkan kemampuan bertanya, membuat peserta didik terlibat dalam pembelajaran kelompok.
2. Menuntut peserta didik dalam mendapatkan strategi pemecahan masalah, mulai dengan penalaran yang mendalam serta berpikir metakognitif dan kritis.
3. Memediasi proses mendapatkan informasi, mulai dengan mencari sumber informasi, membuat hubungan anatara satu sumber dengan sumber lain, dan memberikan isyarat.

Memfasilitasi proses berpikir tujuan dan manfaat sesi PBL adalah mencoba membuat proses berpikir peserta didik lebih baik. Peserta didik tidak lagi belajar mengendalikan memori (ingatan) dan mencontoh saja. Saat memfasilitasi pendidik harus memediasi dengan penuh selidik dan bertanya, untuk memfasilitasi konsep kunc, atau prinsip maupun teori. Pendidik selalu menjebatani dan menutup kesenjangan yang ada dalam menuntut peserta didik mempelajari apa yang penting dari masalah dan mendapatkan pengetahuan yang terkait. Waktu belajar kelompok pendidik berusaha menciptakan suasana yang produktif dan menyenangkan. Pendidik juga mengawasi agar bahasan yang terjadi cukup komprensif, dan kristis mengevaluasi informasi dan sumber-sumber materi yang digunakan. Pendidik sebagai coach dengan kecakapan pendidik menyajikan pertanyaan-pertanyaan dalam setiap tahapan proses PBL itu artinya kita menciptakan budaya keingintahuan, membantu mereka mengartikulasikan rasa ragu, dan mampu mengkomunikasikan apa yang ada dibalik pertanyaan. Kita menyediakan mereka model untuk ditiru, sebuah struktur yang dapat mereka lakukan dalam berbagai konteks. Semua yang sangat penting mereka lakukan saat mereka menjalankan proses belajar kelompok dalam PBL. Mereka, seharusnya kemudian dapat menyadari bahwa berinteraksi secara dinamis seperti inilah layaknya yang harus terjadi dalam belajar, bukan hanya pasif dan mendengarkan saja. Pembangunan kecakapan-kecakapan seperti tersebut di atas harus baru dapat terjadi terjadi dengan baik bila peserta didik terlibat dalam proses PBL secara maksimal. Peserta didik perlu diingatkan terus-menerus untuk tidak lagi menggunakan cara-cara kerja kelompok lama yang sudah usang cara lama itu misalnya.

1. Datang ke kelas tidak bawa buku referensi apalagi membacanya sebelumnya.
2. Dalam kelompok lebih sering membicarakan hal yang tidak terkait dengan masalah.
3. Terburu-buru, tidak berpikir lebih jauh dalam mengemukakan pendapat, terlalu cepat mengambil kesimpulan.
4. Tidak aktif dalam diskusi.
5. Membiarkan orang-orang tertentu menyelesaikan tugas, tidak membaca panduan, malas mencari referensi baru, membuat laporan seadanya, dan sebagainya.

Pada saat kerja kelompok ini harus dihindari pandangan bahwa peserta didik bekerja sendiri. Banyak keluhan peserta didik yang menjalankan PBL, karena pendidik yang seharusnya memfasilitasi, hanya duduk di depan kelas, atau berkeliling tanpa melibatkan diri. Untuk menjalankan metode PBL dengan baik, diperlukan adanya kelompok-kelompok kecil pada peserta didik. Alasan utamanya adalah agar para anggota kelompok dapat saling berbagi pengetahuan dan gagasan. Dengan kelompok peserta didik belajar dari dan dengan orang laiin. Situasi-situasi yang terjadi dalam proses bekerja kelompok juga akan membentuk berbagai kecakapan yang diperlukan peserta didik. Misalnya kecakapan interpersonal dan kecakapn komunikasi, maupun kecakapan belajar itu sendiri. Evaluasi kerja kelompok segala sesuatu yang kita rencanakan dan kita kelola hendaknya dievaluasi. Proses kerja kelompok pun perlu dievaluasi. Kelompok harus meninjau kembali, apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah terpenuhi atau belum. Apakah cara-cara peserta didik menjalankan kelompok perlu dipertahankan atau harus piperbaiki. Ketua kelompok dan anggota kelompok dapat pula mengidentifikasi kendala dan mencari penyebab dari kesulitan tersebut untuk pertemuan kelompok berikutnya. Dalam hal tujuan pembelajaran, ada banyak aspek yang bisa dievaluasi. Misalnya, kita bisa bertanya apakah mutu dan jumlahnya sudah memadai untuk membuat laporan yang baik. Tentang cara-cara anggota kelompok, para anggota kelompok bisa saling memberikan masukan satu sama lain. Orang bilang hal seperti ini sebuah umpan balik (*feedback*). Mungkin ada yang berbicara terlalu keras, tidak dapat mengelola emosinya, atau barangkali bersikap menyerang. Meskipun demikian tentu saja umpan balik ini tidak semua yang diterima oleh orang yang ditujukan. Ini adalah hal yang biasa. Kadang-kadang ada orang yang bersikap defensi aatau, sebaliknya ia tidak peduli akan umpan balik orang. Pendeknya, melakukan umpan balik memang tidak mudah, membutuhkan latihan dan rasa percaya dan rasa hormat. Tetapi, apabila seluruh anggota kelompok dapat menjalankan umpan balik dengan baik, maka setiap anggota akan dapat lebih memahami tentang bagaimana mereka berprilaku dan bagaimana dampaknya pada anggota lain dan kelompok. Penyelesaian dan presentasi laporan. Wujud akhir proses PBL dalam kelompok adalah presentasi oral dan laporan tertulis kelompok. Presentasi oral sewaktu diskusi, proses PBL menuntut dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Kemampuan komunikasi juga dituntut kala peserta didik diharuskan melakukan presentasi oral di depan kelas. Kecakapan berkomunikasi di depan orang ramai dan pendidik tentu berbeda dengan kecakapan komunikasi saat berdiskusi kelompok. Disini peserta didik harus menata enyampaiannya lebih rapi dengan kata bahasa yang lebih formal. Peserta didik juga harus menawan agar pendengar yang jumlahnya lebih banyak dari kelompok memerhatikannya. Beberapa hal yang dapat diingatkan pendidik kepada peserta didik saat menjalankan presentasi (dalam Taupiq Amir 2013 : 56).

1. Buatlah persiapan sematang mungkin. Jangan tampil seadanya pilihlah juru bicara yang benar-benar punya kemampuan. Bila perlu uji coba dahulu juru bicara di depan anggota kelompok. Bila tidak yakin dengan daya ingat, juru bicara bis saja menyiapakan teks yang nanti dipahami dan dihapal.
2. Pastikan yang berbicara tak hanya sekedar membaca (baik teks pada buku maupun pada alat bantu LCD) hanya membaca saja tetapi tidak melibatkan pendengar untuk beriteraksi, dan membuat presentasi membosankan dan tidak menarik.

Laporan tertulis banyak peserta didik yang menganggap tugas membuat laporan tertulis merupakan beban yang merepotkan. Hal ini karena belum adanya kesadaran apa sebenarnya di balik tugas menulis secara akademis ini. Membuat laporan tertulis dengan baik, sebenarnya membentuk daya analitis dan pemikiran argumentatif argumentatif dari laporannya. Peserta didik belajar bagaimana menyampaikan gagasan dengan argumentasi dengan fakta-fakta yang mendukung. Jadi menulis seperti juga saat peserta didik mendengar ceramah pendidik, tidak boleh dilihat sebagai aktivitas menyampaiakan informasi saja. Bila peserta didik punya pendapat seperti ini maka ia akan terjebak untuk melakukan *copy paste* saja informasi yang ditemukannya. Jadi menulis harus dilihat sebagai proses kontruktif, karena peserta didik aktif, berdialog dengan pemikirannya. Peserta didik harus melibatkan masalah dengan rumusn gagasannya, dan teru-menerus ia perbaiki laporannya. Dengan demikian peserta didik akan menyadari bahwa menulis sering kali tida sekali jadi. Yang namanya menulis bukan saja ketik dan cetak, hasil laporan yang ditulisnya harus berbentuk draf awal dahulu, yang diperhatikan ulang, direvisi, diedit ulang, dipoles tata bahasanya, dengan memeriksa pengucapan dan tanda baca. Karena laporan dalam proses PBL dibuat secara berkelompok, seperti juga penyampaian secara presentasi oral, setiap anggota layaknya memahami isi laporan. Jangan ada anggota yang tidak membaca, dan sudah puas dengan namanya dicancumkan di sampul laporan. Sebelum dikumpulkan ia juga harus membaca dengan pandangan kritis. Apakah memang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apakah sudah didukung fakta yang memadai. Apakah contoh-contoh sudah diberikan. Apakah tidak ada yang salah ketik. Apakah ada kata-kata yang tidak perlu, dan sebagainya. Penialaian proses PBL aspek penilaian adalah salah satu proses penting dalam setiapa pembelajaran. Ia merupakan pendorong yang kuat bagi peserta didik. Karena itu pulalah, pada dasarnya kita harus menjadikannya aspek penilaian sebagai alat untuk membuat peserta didik mencapai tujuan. Penilaian dalam proses PBL mencoba untuk memaksimalkan fungsi penilaian, sekaligus mengubah anggapan peserta didik bahwa penilaian terpisah dari proses belajar. Dalam PBL penilaian haruslah merupakan satu bagian integrasi dengan proses memfasilitasi dan proses belajar kelompok lain.

1. Proses keaktifan berdiskusi kelompok di kelas
2. Proses belajar kelompok di luar kelas
3. Presentasi laporan serta paper laporan

Variasi dapat dibuat untuk elemen penialaian di atas, seperti misalnya.

1. Penialaian oleh diri sendiri/kelompok sendiri (*self assessment*)
2. Dinilai oleh pendidik/fasilitator
3. Dapat juga disertakan penilaian dari peserta didik/reka-rekan mereka.

Kuis atau mini tes untuk memastikan beberapa materi penting yang harus diliputi peserta didik dalam proses yang mereka jalankan, kita bisa saja memberikan tes-tes kecil. Saat pertemuan di kelas berlangsung. Atau, kalaupun tidak sempat dilakukan bisa saja di sesi lain saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Tentang laporan tertulis peserta didik kita di berbagai tingkatan pendidikan di indonesia sangat jarang terekspos dengan tugas-tugas menulis. Laporan tertulis PBL, tetap dianjurkan untuk menjadi satu aspek penilaian dengan asumsi bahwa bagaimanapun kecakapan menulis berpikir, dan melatih menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tertulis. Tentang presentasi, presentasi kelompok harus dijadikan ajang berlatih komunikasi bagi peserta didik. Ingatkan mereka manfaatkalah kesempatan ini sebaik-baiknya, untuk berbicara di depan kelas. Menjadi pembicara di depan kelas, berarti kesempatan mereka berlatih. Semakin sering kesempatan itu mereka manfaatkan semakin baik bagi mereka. Karena itu kita juga bisa menggilir kewajiban menjawab pertanyaan pada setiap anggota kelompok, dan tidak terpaku kepada satu atau dua anggota yang dominan saja. Dengan menyampaikan dan menjawab pertanyaan dengan baik saat peserta didik presentasi di depan kelas, peserta sebenarnya bukan saja membangun kecakapan komunikasinya. Lebih dari itu berbicara sebenarnya juga menunjukan pemahaman. Apabila mereka memahami dengan menuangkannya pada laporan tertulis, maka menyampaikannya dengan lisan akan mengkonfirmasi lagi tingkat pemahaman mereka, sekaligus mereka mengekalkan pemahamannya.

1. **Rasa Percaya Diri**

(Dalam Haryanto 2010) rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Dengan demikian seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri*.*

Dapat disimpulkan bahwa percaya diri (Self confidence) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

1. **Keterampilan Menulis**
2. Hakikat keterampilan menulis

Saleh abbas (2006 : 125) keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan mengungkapkan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Sedangkan menurut Resmini Novi (2010 : 195) Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses belajar mengajar. Untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih mulai dari cara memegang alat tulis. Siswa juga berlatih menggerakan tangan dengan memperhatikan apa yang harus ditulis atau digambarkan. Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi tersebut, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu sampai dapat menuliskannya secara benar. Agar bermakna, proses belajar menulis permulaan ini dilaksanakan setelah siswa mampu mengenal huruf-huruf yang diajarkan.Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca.

Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang di-sampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika.Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan ide atau gagasannya kedalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis. Sehingga dengan bahsa tulis seseorang akan dapat menuangkan isi hati dan pikiran.

Kata keterampilan berbahasa mengandung dua asosiasi, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi mengacu pada pengetahuan konseptual tentang sistem dan kaidah kebahasan, sedangkan performansi merujuk pada kecakapan menggunakan sistem kaidah kebahasaan yang telah diketahui untuk berbagai tujuan penggunaan komunikasi. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pegungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa Indonesia tulis dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi/ susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan.

1. **Tujuan Menulis**

Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Menulis mempunyai empat tujuan, yaitu untuk mengekpresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan untuk meng-hasilkan karya tulis.Jenis tulisan menurut tujuan menulis sebagai berikut.

1. Narasi yakni karangan/tulisan ekspositoris maupun imajinatif yang secara spesifik menyampaikan informasi tertentu berupa perbuatan/tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu*.*
2. Deskripsi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik menyampaikan informasitentang situasi dan kondisi suatu lingkungan (kebendaan ataupun kemanusiaan). Penyampaiannya dilakukan secara objektif,apa adanya, danterperinci*.*
3. Ekposisi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik menyampaikan informasitentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan de-ngan tujuan menjelaskan, menerangkan,dan menguraikansesuatu hal sehingga pengetahuan pendengar/pembaca menjadi bertambah.
4. Argumentatif yakni karangan/tulisan yang secara spesifik menyampaikan informasi tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan dengan tujuan mempengaruhi, meyakinkan,danmengajak.
5. **Prinsip Menulis**

Keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa bahwa ia bukan buta aksara. Pelatihan menulis menyibukan para siswa belajar bahasa. Semua ulangan selalu dinyatakan dalam bentuk tulis. Walaupun demikian, para guru masih mengeluhkan bahwa masih ada siswa tidak mempunyai keterampilan menulis.Pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran membaca. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran ke-terampilan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk tertulis. Keterampiln menulis adalah hasil dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca.

1. Menulis Cerita Pengalaman

Jenis-jenis pengalaman pribadi ada enam, yaitu pengalaman lucu, pengalaman aneh, pengalaman mendebarkan, pengalaman mengharukan, pengalaman memalukan, dan pengalaaman menyakitkan. Pada umumnya struktur cerita pengalaman pribadi menggunakan alur maju. Diawali dengan pengenalan, konflik, klimaks, dan pengakhiran.  Rangkaian cerita dalam menulis pengalaman pribadi dilakukan secara berurutan dan sistematis. Dalam menulis pengalaman pribadi juga pengembangan gagasan. Pengembangan gagasan inilah yang akan menyatukan ide secara utuh dan padu untuk disampaikan secara tertulis.Menulis pengalaman pribadi memiliki kebermanfaatan yang khas, yaitu penulis dapat mengungkapkan pesan dan perasaannya terhadap pembaca ihwal pengalaman pribadinya sesuai dengan apa yang dialami oleh penulis tersebut dengan berbagai topik yang menarik.

1. Tes Kompetensi Menulis

Nurgiyantoro (2010 : 422-226) Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan,berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu di sebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi.

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tidak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambang visualkan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasai lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis haruslah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat ,teratur, dan lengkap. Dalam hubungan ini, sering kita dengar adanya kata-kata: bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula.

1. **Bahasa Indonesia**

Menurut Depdiknas (dalam Muslich Masnur 2012 : 115) Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan disemua jenjang pendidikan formal. Dengan demikian, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memadai dan efektif sebagai alat komunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu, dan alat pemersatu bangsa. Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berdasarkan kurikulum secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut harus mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu. Misalnya:

**Gambar 2.1**

**Aspek Keterampilan Berbahasa**

Berbicara:

1. Mendiskusikan isi teks bacaan

Membaca:

1. Membaca teks bacaan
2. Mendeklamasikan puisi

Tema lingkungan

Menulis:

1. Menulis karangan
2. Memeriksa pemakaian tanda baca dalam karangan

Mendengarkan:

1. Mendengarkan pembaca karangan

Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, di sekolah dasar memiliki standar kompetensi. Masing-masing standar kompetensi dari keempat kompetensi dasar tersebut sebagai berikut.

1. Mendengarkan

Mampu berdaya tahan dalam berkonsentrasi, mendengarkan sampai 30 menit dan mampu menyerap gagasan pokok dari berita petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, pidato,pembicaraan narasumber, dialog serta percakapan yang didengar dengan memberikan respon secara tepat.

1. Berbicara

Mampu mengungkapakan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesulitan atau ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan drama anak.

1. Membaca

Mampu membaca lancar beragam teks, dan mampu menjelaskan isinya, membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisis anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

1. Menulis

Mampu menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, dengan tulisan yang rapi dan jelas, menulis karangan sederhana, berbagai petunjuk, berbagai teks, surat pribadi, dan surat resmi, serta memperhatikan tujuan dan ragam pembaca serta menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, menulis berbagai formulis, pengumuman, tata tertib, berbagai laporan, buku harian, poster, iklan, teks pidato dan sambutan, ringakasan dan rangkuman, prosa, serta puisi sederhana.

1. **Penelitian Terdahulu**

Pada PTK yang disusun oleh Eliah Elis (2008) jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas pasundan Bandung 2008 dengan judul skripsi PTK yaitu tentang pendekatan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep pemanfaatan sumber daya alam

desain penelitian yang dipergunakan pada skripsi Elis Eliah berbentuk siklus yang mengacu pada model hopkins. Menurut Hopkins (dalam Muslich Masnur 2012 : 43)Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Rencana penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari 2 siklus.

Pada tahap siklus 1 siklus ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi pembelajaran inkuiri terbimbing disertai permainan. Indikator keberhasilan diukur dari meningkatnya secara kuantitatif aktivitas siswa dalam belajar baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas sesuai dengan jenis tugas yang dibebankan kepada setiap siswa.

Siklus 2 Pada siklus ini difokuskan pada perbaikan implementasi metode pembelajaran*problem based learning*(PBL) disertai permainan sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA. Indikator keberhasilan diukur dari kualitas siswa melaksanakan proses pembelajaran, misalnya diukur dari kegairahan siswa mengikuti tahapan pembelajaran, keseriusan melaksanakan tugas, serta tanggung jawab setiap individu terhadap tugas dan penguasaan hasil belajar melalui tes yang diberikan.

Dengan menggunakan 2 siklus penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam mata pelajaran IPA, melihat keberhasilan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu penulis termotivasi untuk menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan menulis cerita pengalaman dalam pembelajaran tematik.

1. **Kerangka Pemikiran**

**Gambar 2.2**

**Kerangka Berpikir**

Tujuan/hasil

Tindakan

Kondisi saat ini

1. Guru mampu melaksanakan pembelajaran *problem based learning* (PBL)
2. Kualitas KBM, baik proses maupun hasil meningkat
3. Penejelasan pembelajaran *problem based learning* (PBL)
4. Pelatihan pembelajaran *problem based learning* (PBL)
5. Simulasi pembelajaran *problem based learning* (PBL)
6. Melaksanakan pembelajaran *problem based learning* (PBL)
7. Pembelajaran monoton
8. Belum ditemukan model pembelajaran yang tepat
9. Metode yang digunakan konvensional
10. Rendahnya kualitas hasil/proses PBM

Penerapan pembelajaran problem based learning (PBL)

Diskusi pemecahan masalah

Evaluasi akhir

Evaluasi awal

Evaluasi efek

Keterangan

Berdasarkan pengamatan di kelas, pembelajaran tematik terasa monoton, menggunakan metode pembelaran konvensional, sedangkan prestasi belajar juga rendah. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) diharapkan dapat memecahkan masalah ini. Caranya adalah dengan melatih guru kelas, kemudian mengaplikasikannya secara kolaboratif dengan peneliti. Hasilnya, diharapkan proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton dan menggunkan metode pembelajaran konvensional, serta prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

1. **Asumsi dan Hipotesis**
2. Asumsi

Menurut Panen (dalam Rusmono 2012 : 74) mengatakan dalam model pemeblajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalaha, mengumpulkan data, dan menggunakan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Menurut Smith & Ragan (dalam Rusmono 2012 : 74) mengatakan bahwa model pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi surat suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Jadi suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan menulis cerita pengalaman. Karena model pembelajaran PBL menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Penulis yakin bahwa dengan menggunakan model *pronlem based learning* (PBL) akan tercipta pembelajaran yang efektif.

1. Hipotesis Tindakan
2. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatan rasa percaya diri dan keterampilan menulis cerita pengalaman sub tema keberagaman budaya bangsaku pada peserta didik kelas IV SDN Halimun Bandung.
3. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatan rasa percaya diri dan keterampilan menulis cerita pengalaman sub tema keberagaman budaya bangsaku pada peserta didik kelas IV SDN Halimun Bandung.
4. Dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatan rasa percaya diri dan keterampilan menulis cerita pengalaman sub tema keberagaman budaya bangsaku pada peserta didik kelas IV SDN Halimun Bandung.